

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga keuangan memiliki peran dan fungsi yang penting bagi pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Keadaan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga keuangan yang ada sampai saat ini, baik lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap (Kasmir, 2012;5). Dalam Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang disempurnakan dengan Undang - Undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id).

Bank dapat menjalankan kegiatannya ketika masyarakat mempercayakan dana yang dimiliki kepada pihak bank. Berdasarkan kepercayaan yang diperoleh tersebut, maka bank dapat menggerakkan dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit serta jasa lain. Dana yang diperoleh dari masyarakat akan menjadi tanggung jawab pihak bank dan pihak bank mengelolah sumber dana tersebut secara profesional.

Praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang - Undang Perbankan. Jika melihat jenis perbankan sebelum keluarnya Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 dengan

Undang - Undang sebelumnya No. 14 tahun 1967 terdapat perbedaan mengenai jenis bank, Namun kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda antara satu sama lainnya (Kasmir, 2012; 31). Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain segi fungsi bank serta kepemilikan bank. Dilihat dari segi fungsi, terdapat perbedaan yang terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Dari segi kepemilikannya dapat dilihat dari kepemilikan saham yang ada beserta akte pendirian bank tersebut.

Berdasarkan Undang - Undang No. 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI No. 10 tahun 1998 mengenai perbankan di jelaskan bahwa terdapat dua jenis bank, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (Kasmir, 2012;32). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berbeda dengan Bank Umum, jika Bank Umum melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum dalam artian dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada, sedangkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dapat diartikan bahwa kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam peranannya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dapat mewujudkan tujuan utama Bank Perkreditam

Rakyat (BPR), yaitu sebagai lembaga keuangan penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Islamiyah, 2010). Menurut Jikrillah (2010) sasaran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ialah untuk melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang kecil, pegawai dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan yang meliputi pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para rentenir.

Dewasa ini banyak bermunculan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), baik yang berprinsip syariah maupun konvensional. Hal ini mengakibatkan peningkatan persaingan antar Bank Perkreditan Rakyat (BPR) guna mengembangkan usahanya. Untuk mengantisipasi persaingan antar Bank Perkreditan Rakyat (BPR) maupun badan usaha lainnya, diperlukan suatu sistem pengolahan dan manajemen perbankan yang baik. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada tahun 2012, jumlah kantor BPR, termasuk kantor cabang, sebanyak 4.425 unit. Sementara pada 2013 naik menjadi 4.678 unit dan terus merangkak tinggi hingga ke angka 4.895 unit pada 2014. Kemudian, hingga Juli 2015, jumlah kantor BPR tercatat sudah menjadi 5.023 unit (Bisnis.com).

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Timur tergolong paling baik dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Selama kurun waktu 2016 Bank Woori Saudara (BWS) Cabang Surabaya mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar Rp 262 miliar. Khusus untuk

Kabupaten Gresik, memberikan kontribusi hingga 30 persen dari total pertumbuhan kredit (radarsurabaya.com). Terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 12 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tersebar di kabupaten Gresik.

Tabel 1.1
Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gresik

No.	Nama	Lokasi
1	PT. BPR Aneka Dana Sejahtera	Jl. Sidomulyo 53 Ds Hulaan Kec Menganti, Gresik
2	PT. BPR Arindomegah Abadi	Jl Ra Kartini No 44, Gresik
3	PT. BPR Balongpanggung Sentosa	Jl.Raya Balongpanggung No.11, Gresik
4	PT. BPR Bumi Sanggabuana	Jl.Veteran No. 78 Gresik
5	PT. BPR Dana Rajabally	Jl. Raya Cangkir 239 Driyorejo, Gresik
6	PD. BPR Kabupaten Dati II Gresik	Jl. Pahlawan No. 26 Gresik
7	PT BPR Delta Gresik	Jl. Raya Krikilan No. 118, Gresik
8	PT. BPR Intan Kita	Jl.Panglima Sudirman 76 B, Gresik
9	PT. BPR Intan Nasional	Jl Raya Menganti Sidomulyo 90 B, Gresik
10	PT. BPR Rajadana Menganti	Jl. Raya Menganti No. 8, Gresik
11	PT.BPR Kebomas	Jl. Simpang Terminal No. 6 Randu Agung, Gresik
12	PT.BPR Mitra Cemawis Mandiri	Jl.Raya Cerme Kidul No.97A, Gresik

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (diolah)

Salah satu diantara 12 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kabupaten Gresik yaitu PT BPR Mitra Cemawis Mandiri. PT BPR Mitra Cemawis Mandiri berdiri diantara banyaknya pesaing bank perkreditan rakyat dan badan usaha lainnya yang berlokasi di kecamatan Cerme. PT BPR Mitra Cemawis Mandiri memiliki beberapa produk unggulan yang berguna untuk mengakomodasikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, yang pada kenyataannya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan dibutuhkan peran perbankan yang tahu akan kondisi serta kebutuhan yang semakin meningkat tersebut. Saat ini PT. BPR Mitra Cemawis Mandiri melayani pedagang pasar tradisional, pegawai, pengusaha

kecil maupun besar dalam masyarakat di lingkungan Kota Gresik dan sekitarnya. Dalam perkembangannya, produk yang ditawarkan oleh BPR Mitra Mandiri Cemawis mengalami peningkatan yang stabil.

Peningkatan yang dialami oleh PT BPR Mitra Cemawis Mandiri ini tidak terlepas dari peran sistem pengelolaan dan manajemen perbankan yang baik. Dengan sistem pengelolaan dan manajemen perbankan yang baik dapat menjadikan PT BPR Mitra Cemawis Mandiri mampu bersaing dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lainnya. Salah satu keberhasilan dalam sistem pengelolaan dan manajemen perbankan yang baik, PT BPR Mitra Cemawis Mandiri memiliki keunggulan di sektor pendapatan bunga yang akan diterima (YAD). Data jumlah pendapatan bunga yang akan diterima oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dapat dilihat dari gambar berikut.



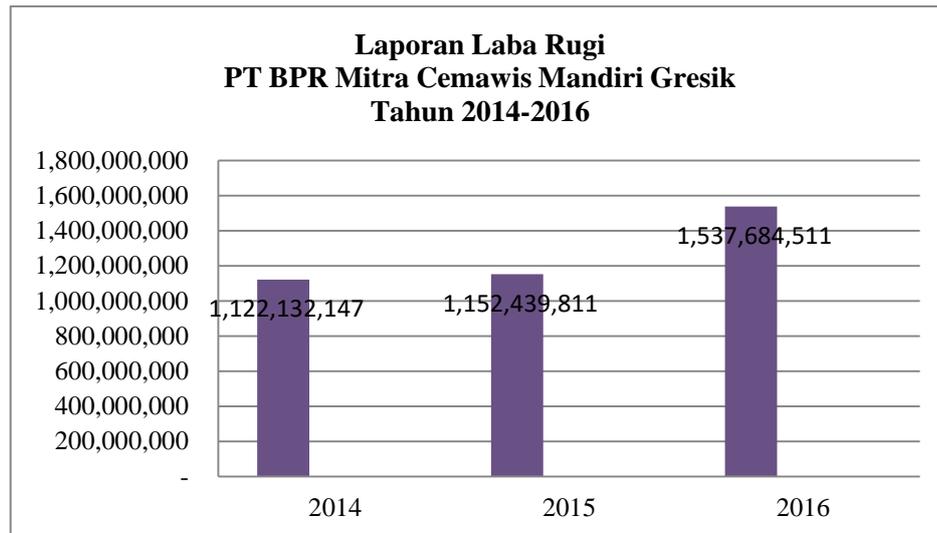
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (diolah)

Gambar 1.1
Pendapatan Bunga yang akan diterima oleh BPR di Kabupaten Gresik

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PT BPR Mitra Cemawis Mandiri memiliki nilai bunga YAD atau bunga Akrua yang paling tinggi dengan nilai diatas 900 juta jika dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lainnya di kabupaten Gresik yang rata-rata pendapatan bunga YAD di bawah nilai 300 juta. Nilai pendapatan dapat digunakan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Semakin besar keuntungan yang diperoleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) belum tentu dapat menjamin memiliki kualitas yang baik. Menurut Fahmi (2013;238) dalam memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan yang memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik, penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2013;239).

Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan tercantum pada informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi) dan *cash flow statement* (laporan arus kas) beserta hal lain yang ikut mendukung. Laporan keuangan yang berupa neraca, laba rugi dan laporan arus kas dari suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau badan usaha lain apabila disusun dan diolah secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai

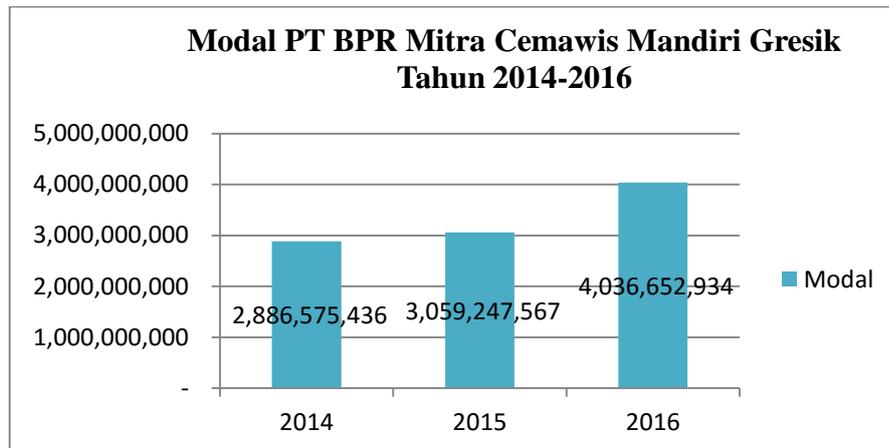
hasil yang telah dicapai oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan badan usaha lain selama periode tersebut. Keadaan ini yang dapat digunakan untuk menilai kinerja pada PT BPR Mitra Cemawis Mandiri. Berikut data mengenai laporan laba rugi yang dimiliki PT BPR Mitra Cemawis Mandiri.



Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Mitra Cemawis Mandiri (diolah)

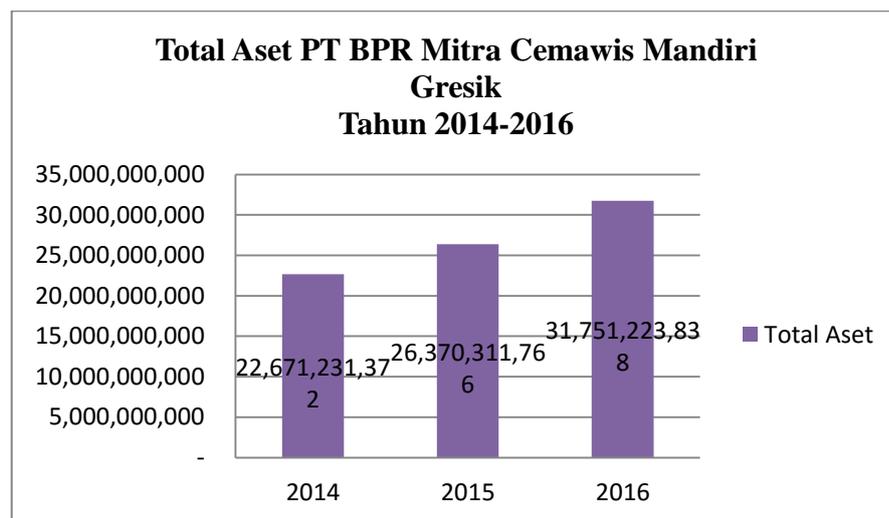
Gambar 1.2
Laporan Laba Rugi PT BPR Mitra Cemawis Mandiri

Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan Laba Rugi yang dimiliki oleh PT BPR Mitra Cemawis Mandiri. Dari tahun 2015 sampai tahun 2016 pertumbuhan laba rugi sebesar 30% dari tahun 2015 senilai 1.152.439.811 menjadi 1.537.684.511 pada tahun 2016. Selain laporan laba rugi terdapat laporan keuangan lainnya yang dapat dijadikan sebagai data untuk mengukur kinerja keuangan. Berikut data mengenai modal yang dimiliki PT BPR Mitra Cemawis Mandiri.



Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Mitra Cemawis Mandiri (diolah)

Gambar 1.3
Permodalan PT BPR Mitra Cemawis Mandiri Gresik



Sumber : Laporan Keuangan PT BPR Mitra Cemawis Mandiri (diolah)

Gambar 1.4
Total Aset PT BPR Mitra Cemawis Mandiri

Ketiga grafik diatas menunjukkan peningkatan pada kauangn PT BPR Mitra Cemawis Mandiri. Menurut Melissa dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, dimana kinerja secara keseluruhan ini merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai bank dalam operasionalnya. Laporan keuangan

merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan bagaimana kinerja dan kondisi bank apakah dalam kondisi baik atau tidak.

Terdapat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perbankan yang diatur dalam SE Bank Indonesia nomor 30/UPPB/tgl 19/03/1998 yaitu analisis CAMEL, yang meliputi *Capital*, *Assets Quality*, *Management Risk*, *Earning* dan *Liquidity*. Terdapat rumus tersendiri dalam setiap rasio CAMEL, *Capital* yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), kemudian *Assets Quality* yang diukur dengan NPL (*Non Performing Loan*), *Management* yang diukur dengan NPM (*Net Profit Margin*), *Earning* yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional), dan yang terakhir *Liquidity* yang diukur dengan LRD (*Loan to Deposit Ratio*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kinerja Keuangan dengan CAMEL pada PT BPR Mitra Cemawis Mandiri Gresik”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana mendeskripsikan kinerja keuangan dengan CAMEL pada PT BPR Mitra Cemawis Mandiri Gresik?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi kinerja keuangan dengan CAMEL pada PT BPR Mitra Cemawis Mandiri Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagi PT BPR Mitra Cemawis Mandiri

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan evaluasi kebijaksanaan dalam mengukur kinerja keuangan berdasarkan CAMEL.

2. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.